

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini kajian teori menjelaskan tentang konsep pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi direktif, serta acara Bumi Reog Berdzikir yang disebutkan sebagai berikut ini.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandingkan dalam struktur suatu bahasa menurut Tarigan dalam Asdar (2021:10). Kajian ini tidak hanya melihat bahasa sebagai simbol namun juga dilihat berdasarkan fungsinya sebagai alat komunikasi dan maknanya sangat dipengaruhi oleh situasi di mana bahasa tersebut digunakan maka dari itu pragmatik adalah bentuk di mana bahasa berinteraksi dengan elemen yang berada di luar teks pragmatik juga merupakan suatu kajian bidang linguistik yang mempunyai peranan penting dalam kajian kebahasaan. Pragmatik membahas tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan makna.

Pragmatik sebagai studi atau telaah makna bahasa dalam hubungannya dengan situasi pembicaraan Leech dalam Asdar (2021:11). Pragmatik juga merupakan studi mengenai hubungan antar bentuk dalam linguistik yang saling berkaitan, dengan pemahaman berikut maka dapat dijelaskan bahwa studi dapat mengungkap maksud tuturan yang seringkali

dapat dijelaskan melalui tata bahasa konvensional penerapan konsep pragmatik ini memfokuskan pada konteks sosial, tempat dan waktu.

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi (Sumarlam dkk., 2023). Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik di mana ilmu tersebut mengkaji hubungan antar bahasa dengan konteks yang melatar belakangi penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa dengan memperhatikan konteks penggunaannya. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian simbol atau struktur gramatikal, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang maknanya dipengaruhi oleh situasi, seperti siapa penuturnya, di mana, kapan, dan dalam kondisi apa bahasa itu digunakan. Dengan demikian, pragmatik berperan penting untuk memahami maksud sebenarnya dari suatu tuturan yang sering kali tidak dapat dijelaskan hanya melalui tata bahasa saja, melainkan harus dilihat dari konteks sosial dan situasional yang melatar belakanginya.

2. Tindak Tutur

Dalam tindak tutur terdapat beberapa pengertian dari berbagai teori ahli, mengulas hasil penelitian sebelumnya yang relevan yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian

Tindak tutur adalah tindakan dalam mengujarkan sesuatu. Saifullah dalam Asdar (2021:29) tindak tutur adalah suatu tindakan yang diungkapkan melalui ujaran atau kata. Di mana bahasa tidak lagi dipandang sebagai kumpulan kata tetapi juga alat untuk melakukan sesuatu.

Firt dalam Wulansari (2013:2) mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi tutur. Tindak tutur juga merupakan suatu konsep dasar di dalam studi pragmatik.

Rustono dalam Safitri (2020:3) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Ketika seseorang mengucapkan sesuatu dia tidak hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi juga memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut, seperti memerintah, memberi pertanyaan kepada lawan bicarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah konsep dalam pragmatik yang memandang bahasa sebagai tindakan, bukan sekedar rangkaian kata. Setiap ujaran yang disampaikan seseorang mengandung maksud dan tujuan tertentu, seperti memberi informasi, bertanya, atau

memerintah, yang hanya dapat dipahami dengan memperhatikan konteks situasi.

b. Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin dalam Maujud (2019:167) membedakan atau mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga aspek yaitu.

1. Lokusi

Tindak tutur lokusi yaitu suatu tindak ujar dalam menginformasikan sesuatu kepada orang lain menurut Wijana dalam Maujud (2019:168). Jadi tindak tutur lokusi adalah suatu tindak tutur dengan cara mengungkapkan tuturan dengan sendirinya. Tindak tutur lokusi bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur secara lugas dan mudah untuk dipahami. Tindak tutur lokusi adalah tuturan di mana untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur dengan maksud yang sesuai dengan informasi tuturannya. Dengan contoh sebagai berikut. (1) “aku mau makan” tuturan tersebut menyatakan bahwa penutur menyampaikan informasi bahwa ia akan makan.

2. Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut *the art of doing something*.(Asdar dkk., 2021). Jadi tindak tutur ilokusi adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk melakukan sesuatu seperti

meminta, memerintah, melarang ada lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu (1) asertif (2) direktif (3) komisif (4) ekspresif (5) deklaratif.

3. Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindak tutur untuk mempengaruhi orang lain (Asdar dkk., 2021). Dengan demikian, makna tindak tutur perlokusi adalah hasil dari ujaran kepada pendengar baik dalam bentuk respon maupun tindakan. Ucapan penutur kepada mitra tutur dasarnya memiliki pengaruh bagi mitra tuturnya. Daya pengaruh dari penutur dapat disengaja atau dibuat oleh penutur.

3. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Berikut ini penjelasan dari para ahli mengenai pengertian tindak tutur ilokusi direktif yang disebutkan sebagai berikut ini.

a. Pengertian

Tindak tutur ilokusi direktif adalah jenis tuturan yang dimaksudkan penutur agar mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti mengajak, memerintah, melarang, meminta, dan menasehati (Asdar dkk., 2021). Dalam hal ini, penutur tidak hanya berbicara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha mempengaruhi perilaku lawan bicaranya. Ujaran tersebut bisa berupa ajakan, perintah, larangan, permintaan, maupun nasihat. Semua bentuk itu menunjukkan adanya maksud dari penutur agar mitra tutur memberikan respon berupa tindakan yang sesuai

dengan keinginannya. Dengan demikian, inti dari tindak tutur ilokusi direktif terletak pada adanya dorongan atau pengaruh terhadap tindakan mitra tutur.

Andriarsih dalam Santi (2025:2) menyatakan bahwa tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha membuat lawan bicaranya bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Bentuk tindak tutur ini bisa berupa perintah, permintaan, saran, atau ajakan. Dengan demikian, fokus utama tindak tutur direktif terletak pada efek yang ditimbulkan, yaitu adanya respons berupa tindakan dari mitra tutur.

Rahardi dalam Efitriani (2023:3) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif itu ialah bentuk tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan misalnya memesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi. Dengan demikian, penutur memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui ucapannya, sehingga ujaran tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung dorongan tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu

tindakan tertentu. Ujaran ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga mengandung tujuan untuk mendorong adanya respon nyata, seperti perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, atau rekomendasi. Dengan demikian, inti dari tindak tutur direktif terletak pada adanya efek yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku atau tindakan dari mitra tutur sesuai dengan maksud penutur.

b. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif dibedakan menjadi lima yaitu mengajak, memerintah, melarang, meminta, dan menasehati. Seperti yang dikemukakan oleh (Asdar dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah jenis tuturan yang dimaksudkan penutur agar mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti mengajak, memerintah, melarang, meminta, dan menasehati.

1) Mengajak

Mengajak adalah jenis tuturan yang digunakan seorang penutur kepada mitra tutur yang bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu. Contohnya “ayo kita pergi ke kampus”

2) Memerintah

Memerintah adalah jenis tuturan yang digunakan seorang penutur dengan tujuan untuk memerintah,

menyuruh, atau melakukan sesuatu. Contoh “tolong buang sampah itu”

3) Melarang

Melarang adalah jenis tuturan yang digunakan seorang penutur kepada mitra tutur dengan maksud untuk melarang atau berhenti melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Contoh “jangan masuk ruangan itu”

4) Meminta

Meminta adalah jenis tuturan yang digunakan seorang penutur kepada mitra tutur yang bertujuan untuk melakukan tindakan sesuatu agar mitra tutur melakukan aksi nyata. Contoh “bolehkan saya minta waktunya sebentar”

5) Menasehati

Menasehati adalah tuturan yang digunakan penutur dengan tujuan untuk menasehati mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu demi kebaikan mereka seperti memberi saran, nasihat. Contoh “kamu harus sering makan wortel untuk menjaga kesehatan mata”

4. Bumi Reog Berdzikir

Bumi Reog Berdzikir adalah sebuah Acara yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Ponorogo. Acara tersebut menjadi acara tahunan yang bergengsi. Acara Bumi Reog Berdzikir sudah dilaksanakan sebanyak lima kali dan pertama kali dilaksanakan pada

tanggal 30 Desember 2017 pada saat itu Ponorogo sedang dilanda musibah dan acara tersebut digagas sebagai doa bersama kemudian acara Bumi Reog Berdzikir sempat vakum pada tahun 2021 sampai 2023 karena pandemi covid lalu kembali digelar pada tahun 2024 tepatnya tanggal 27 Desember 2024 dan pada tahun 2025 acara Bumi Reog Berdzikir kembali diselenggarakan pada Minggu, 28 Desember 2025 yang bertempat di Alun-Alun Kabupaten Ponorogo.

Serangkaian acara Bumi Reog Berdzikir dimulai pada Minggu malam pada tanggal 21 Desember 2025 dengan acara kirab panji, pawai seratus obor dan tausiyah bersama K.H Ahmad Rofi'I Mahfuds (Gus Eeng) dan Bripka Eko Julianto, S.H. (Abah Eko) yang bertempat di Jalan HOS Cokroaminoto. Acara tersebut menjadi *opening event* serangkaian kegiatan Bumi Reog Berdzikir dan *grand launching soundtrack* lagu dari *event* Bumi Reog Berdzikir. Setelah itu pada Selasa, 23 Desember 2025 dilakukan ziarah makam para leluhur SH Terate Ponorogo dan muasis Ponorogo, momen ini menjadi pondasi penting bagi seluruh anggota untuk meresapi nilai-nilai luhur perjuangan dan kearifan lokal. Acara dilanjutkan pada Pada Rabu, 24 Desember 2025 diselenggarakan acara sunat masal yang bertempat di Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo. Acara ini melibatkan partisipasi anak-anak yang didampingi orang tua mereka serta dihadiri segenap jajaran pengurus PSHT Cabang Ponorogo sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan ini PSHT berupaya mempererat jalinan persaudaraan dan memberikan manfaat nyata

bagi masyarakat luas, serta sejalan dengan nilai-nilai luhur organisasi untuk selalu menebar kebaikan di manapun ia berada.

Acara dilanjutkan pada Kamis, 25 Desember 2025 yaitu kegiatan donor darah, sebagai wujud nyata dari ajaran “Memayu Hayuning Bawono” Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo menggelar kegiatan bakti sosial donor darah, melalui aksi kemanusiaan ini, para pendekar membuktikan bahwa di balik ketangguhan fisik tersimpan ketulusan hati untuk membantu sesama yang membutuhkan dengan bekerja sama melalui PMI, sekaligus menjadi sarana mempererat tali persaudaraan antar ranting dan komisariat di wilayah Ponorogo. Pada Jum’at, 26 Desember 2025 di balik gemuruh doa yang melangit Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo kembali menggelar kegiatan yaitu santunan anak yatim yang hadir sebagai wujud nyata pengabdian terhadap masyarakat. Dengan semangat persaudaraan yang luhur Persaudaraan Setia Hati Terate bersatu mengulurkan tangan untuk berbagi kebahagiaan meyakini bahwa senyum tulus para yatim adalah cahaya keberkahan. Momen ini bukan hanya sekadar bantuan materi tetapi manifestasi ajaran “Memayu Hayuning Bawono” yang menyatukan kepedulian sosial dengan spiritualitas.

Acara puncak yaitu kegiatan Bumi Reog Berdzikir yang dilaksanakan pada Minggu, 28 Desember 2025. Agenda tahunan yang memadukan nilai budaya dan religius itu digelar kelima kalinya dan mencatat lonjakan jumlah peserta. Dengan mengusung tema “Sinergitas Budaya dan Religius dalam Bingkai Persaudaraan”. Pada pelaksanaan tahun

2025, sekitar seratus lima puluh ribu lebih warga Persaudaraan Setia Hati Terate dari berbagai daerah di Indonesia memadati Ponorogo mulai Sabtu malam. Ribuan peserta tampak khidmad mengikuti serangkaian acara yang menjadi inti kegiatan tersebut. Kegiatan ini merupakan kegiatan dzikir dan doa bersama akbar yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo acara ini bertujuan menguatkan persaudaraan, spiritualitas pendekar, dan memohon keberkahan. Acara tersebut mengadirkan suasana yang lebih hangat dengan menampilkan tokoh tokoh Kyai dari Ponorogo, juga Kyai kondang tingkat nasional selain itu juga ada bintang tamu seperti Rindi Safira yang juga siap memeriahkan acara tanpa mengurangi khidmad dzikir. Acara tersebut juga turut dihadiri oleh penasihat khusus Presiden Bidang Pertahanan Nasional Jendral TNI (Purn) Dudung Abdurachman; Staf Khusus Menko PMK Irjen Pol.R.Ahmad Nurwahid; Asisten Deputi Olahraga Profesional Kementrian Pemuda dan Olahraga Yusuf Suparman; Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Kementrian Kebudayaan Endah Budi Keryani; Wakil Gubernur Jawa Timur Emil Elestianto Dardak; Plt Bupati Ponorogo Lisdyarita; serta Ketua Umum dan Ketua Dewan Pusat PSHT Pusat Madiun beserta jajaran pengurus Pusat Madiun. Sebelum menuju panggung utama mereka sempat transit bersama dengan jajaran pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo dan Forkopimda Ponorogo di pringgitan, rumah dinas Bupati Ponorogo. Acara dimulai dengan pembukaaan yaitu pagelaran Seni Reog Ponorogo yang menjadi ciri khas kesenian Ponorogo dengan

menghadirkan seratus tiga dadak merak yang menyimbolkan umur dari Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu seratus tiga tahun, setelah itu Acara dilanjutkan dengan penyambutan tamu kehormatan dilanjutkan dengan kesenian pencak silat dan acara inti yaitu doa dan dzikir bersama. Acara yang menjadi ruang silaturahmi antar warga Persaudaraan Setia Hati Terate ini memadukan tradisi, seni, dan nilai religius serta menjadi penutup tahun yang penuh syukur sekaligus menyongsong awal tahun dengan hati yang bersih.

Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo, Kang Mas Moh.Komarudin, S.Ag., M.Si, mengungkapkan bahwa *event* tahunan Bumi Reog Berdzikir selalu dilaksanakan di Minggu terakhir pada akhir tahun, hal ini diharapkan penyelenggaraan Bumi Reog Berdzikir ini bukan hanya sekadar ajang silaturahmi, melainkan momentum bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya untuk merefleksikan diri perjalanan selama satu tahun di 2025 dan memperbaikinya di tahun berikutnya.” Kami ingin warga SH Terate Cabang Ponorogo menutup akhir tahun dengan doa dan menyongsong tahun baru dengan hati yang lebih jernih” jelasnya

Sementara itu, koordinator bidang Humas SH Terate Cabang Ponorogo, Kang Mas Alim Noor Faizin, S.IP., M.Si, menyampaikan BRB 2025 bukan hanya agenda internal melainkan juga menjadi ruang kebersamaan warga SH Terate dan masyarakat luas. “ BRB Tahun ini kami berharap menjadi sarana menjalin silaturahmi antar warga SH Terate, sekaligus ikhtiar munajat mengetuk pintu langit. Selain aspek spiritual,

BRB juga diharapkan mendukung kalender wisata Ponorogo karena rutin diadakan setiap tahun dan selalu melibatkan puluhan ribu warga SH Terate dari Ponorogo dan sekitarnya dan juga sebagai roda penggerak ekonomi UMKM di sekitar Alun-Alun Kabupaten Ponorogo.

Ketua Umum PSHT Pusat Madiun, RH Moerdjoko HW, menegaskan bahwa kegiatan Bumi Reog Berdzikir merupakan wujud nyata kepedulian kemanusiaan. Ia menyampaikan bahwa PSHT tidak hanya sebuah organisasi yang berperan di dalam kegiatan pencak silat semata namun juga kekuatan sosial dan moral bangsa. Melalui Bumi Reog Berdzikir Persaudaraan Setia Hati Terate mendoakan para korban bencana di Sumatra sekaligus menyalurkan bantuan kemanusiaan senilai Rp 5 miliar. Muerdjoko juga menambahkan, ajaran PSHT sarat akan nilai patriotisme, cinta tanah air dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang harus tetap terus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, BRB merupakan momentum yang sangat penting untuk mempererat tali persaudaraan sekaligus menegaskan kepedulian PSHT terhadap bangsa dan negara.

Sementara itu, Jendral TNI (Purn) Dudung Abdurachman mengaskan bahwa kekuatan utama PSHT terletak pada persaudaraannya. Lima panca dasar PSHT yaitu persaudaraan, olahraga, kesenian, bela diri, dan kerohanian menjadi pondasi penting dalam menjaga persatuan Indonesia. Wakil Gubernur Jawa Timur Emil Elestianto Dardak juga menyampaikan harapan agar pencak silat untuk terus dimuliakan sebagai warisan budaya leluhur. BRB mampu menampilkan wajah kedamaian antar

pencak silat sebagai kebanggaan Jawa Timur. Di sisi lain, Plt Bupati Ponorogo Lisdyarita mengingatkan BRB memiliki sejarah panjang sebagai ikhtiar dan doa bersama, terutama saat Ponorogo mengalami bencana alam. Pada tahun 2025 ini BRB kembali digelar sebagai doa untuk korban bencana di Sumatra dengan harapan Ponorogo dan Indonesia senantiasa dijauhkan dari marabahaya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki kaitan atau relevansi topik atau judul penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2016). Penelitian relevan memiliki fungsi yaitu menghindari penelitian berulang dengan permasalahan yang sama dalam mengembangkan penelitian dengan fokus yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Indah Fitria dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 tuturan tindak tutur ilokusi asertif, 61 bentuk tuturan tindak tutur ilokusi direktif, 11 bentuk tuturan tindak tutur ilokusi komisif, 38 bentuk tuturan tindak tutur ilokusi ekspresif, dan 2 bentuk tuturan tindak tutur deklaratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahus Salam, Sutejo, Ahmad Nur Ismail dengan judul “Tindak Tutur Deklaratif dalam Buku Kumpulan Khutbah Jumat An – Nahdliyah” hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif yaitu mengajak, memberi informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Tri santi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Situs Belanja *Online Tiktok Shop* Produk Kecantikan *Skintifik*.” Hasil penelitian menunjukkan ditemukan sebanyak 14 tuturan tindak tutur ilokusi ekspresif dan, 103 tuturan tindak tutur ilokusi direktif.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki variasi bentuk yang beragam dan penggunaannya sangat bergantung pada konteks media serta tujuan komunikasi. Dalam novel, tindak tutur muncul secara lebih seimbang dalam berbagai jenis seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Sementara itu, dalam konteks khutbah, tindak tutur lebih difokuskan pada bentuk deklaratif yang berfungsi mengajak dan memberikan informasi kepada *audiens*. Adapun dalam media digital seperti *TikTok Shop*, tindak tutur direktif dan ekspresif lebih dominan karena bertujuan mempengaruhi tindakan dan respon *audiens*, seperti menarik minat atau mendorong pembelian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jenis dan dominasi tindak tutur ilokusi sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan konteks penggunaannya.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah di mana penelitian yang spesifik pada forum zikir masih sangat terbatas. Sebagian besar peneliti terdahulu mengkaji fungsi tindak tutur dalam ruang kelas, debat politik dan podcast pada kanal *youtube*. Terdapat kesenjangan literatur di mana tindak tutur dalam acara zikir memiliki karakteristik unik yaitu tidak hanya bersifat memerintah tetapi sering kali juga dibungkus dalam bentuk doa,

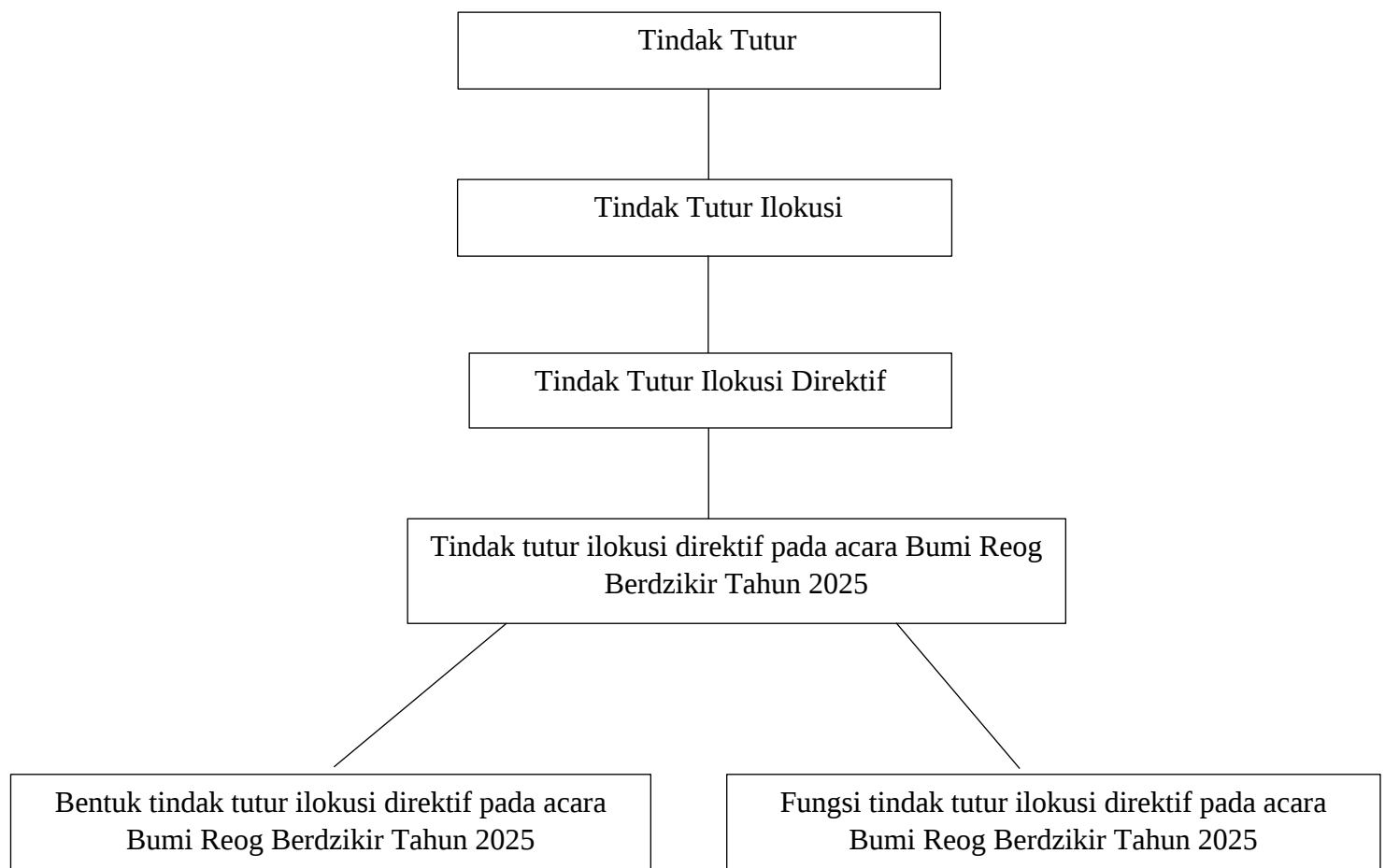
harapan, dan ajakan halus. Kurangnya perhatian dalam dimensi religius ini menyebabkan pemahaman kita terhadap fungsi tindak tutur dalam komunikasi dakwah menjadi tidak utuh. Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan aspek lokalitas dan pengaruh massa dalam jumlah yang besar. Belum ada kajian mendalam yang membedah bagaimana tuturan bekerja, ketika dihadapkan dalam ribuan mitra tutur dengan latar belakang budaya yang kuat. Di mana efektifitas perintah tidak lagi berpegaruh pada aspek formal, melainkan pada pemilihan bahasa dan keselarasan nilai lokal budaya yang disisipkan dalam pesan keagamaan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2016). Kerangka berpikir digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian untuk mempermudah proses meneliti terkait tindak tutur direktif ustasz pada acara Bumi Reog Berdzikir. Pentingnya tindak tutur untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dapat menjadi perantara komunikasi Dalam konteks dakwah khususnya pada acara Bumi Reog Berdzikir tindak tutur seorang penutur menjadi sebuah jembatan antara pesan dan pemahaman mitra tutur. Mengkaji tindak tutur dalam acara besar ini penting karena setiap tuturan mengandung sebuah strategi komunikasi yang dirancang untuk menyentuh aspek kognitif mitra tutur. Melalui analisis pragmatik kita dapat membedakan bagaiman struktur bahasa

yang digunakan untuk menyampaikan perintah, ajakan, dan larangan secara santun namun tetap memiliki daya tekan yang kuat.

Tindak tutur penutur dalam acara Bumi Reog Berdzikir juga memiliki nilai implikasi sosiologis yang signifikan dalam pembentukan sikap sosial keagamaan. Peran penutur juga berfungsi sebagai ruang yang mampu mengarahkan opini publik dan perilaku sosial. Dengan menganalisis pengaruh tuturan terhadap mitra tutur, kita dapat melihat sejauh mana pesan-pesan tersebut mampu menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan sosial di tengah keberagaman budaya lokal. Pemahaman pola komunikasi menjadi sangat relevan untuk memetakan bagaimana narasi keagamaan berperan dalam menjaga stabilitas moral dan memperkuat identitas sosial masyarakat secara berkelanjutan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian